



Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) Siswa Kelas V SD

Muhadi¹, H. Kamaruddin², Hairuddin³

¹SD Negeri 18 Bajoe

Email: muhadispd@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: kamaruddinhasan.1973@instruktur.belajar.id

²SD Inpres Bisara Kab. Gowa

Email: hairuddin2124@gmail.com

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The research is aims to know which application of Problem Based Learning method can be improve the learning outcomes students at SD Negeri 18 Bajoe Kabupaten Bone. The type of research that will be used is Classroom Action Research (CAR) which subject of the research is student from class V of SD Negeri 18 Bajoe for even semester 2020/2021 is amount 14 students. Technique of collecting data using observation and test result of learning. The collecting data is analyzed by descriptive statistics analyzed. At first cycles, the lowest score is 63 and the highest score is 80 with an average score is 69. Then, the second cycles, the lowest score is 70 and the highest score is 90 with an average score is 77. KKM at cycle I is 35, 7% and at cycle II there is an increase is 85,7 %. For this research can be concluded that application of Problem based Learning method can be improve learning outcomes student

Keywords: *Problem Based Learning (PBL); Learning Outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe Kabupaten Bone. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe Kabupaten Bone pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 14 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 80 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 35,7% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 85,7%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL); Hasil Belajar siswa.

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan ini terselenggara dengan efektif, seorang guru harus mengetahui hakikat belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran apa yang cocok diterapkan. Semua itu penting dipahami oleh seorang guru sebagaimana tuntutan kurikulum sekarang yang menghendaki siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang didapatnya dari lingkungan tempat ia belajar. Belajar adalah proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai fasilitator harus berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar. Sehingga, diharapkan siswa dapat berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan secara maksimal.

Pentingnya model pembelajaran yang baik dalam pendidikan. Kaitannya dengan hal tersebut, perlunya model pembelajaran yang mampu mengingat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pelajaran lebih relevan, menyenangkan, serta menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan motivasi untuk belajar. Dengan penerapan strategi dan model pembelajaran yang tepat diharapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya mengarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh, meliputi dimensi kognitif-intelektual, keterampilan dan nilai-nilai lainnya.

Kenyataan yang ada, sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung membosankan dan monoton, kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa mengembangkan model pembelajaran lainnya. Pendukung keberhasilan dalam hasil belajar adalah dengan menggunakan sarana atau alat peraga dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran IPA. Pada dasarnya anak belajar melalui benda/objek kongkrit sebagai perantara. Kenyataannya yang ada, alat peraga di sekolah belum memadai, hal ini disebabkan belum timbulnya kesadaran akan pentingnya penggunaan alat peraga serta pengaruhnya dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran IPA. Hasil belajar IPA siswa yang masih belum tuntas disebabkan oleh proses pembelajaran yang menggunakan model konvensional yakni ceramah, pemberian tugas dan biasanya pembelajaran yang berpusat oleh guru dan sedikit melibatkan siswa, sehingga interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar sangat minim.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri 18 Bajoe pada bulan Februari di dalam kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang, 8 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Pengamatan langsung di dalam kelas terdapat berbagai permasalahan. Adapun permasalahan yang ada disana yaitu 1) Belum terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran, 2) Hasil belajar siswa masih tergolong belum memuaskan, 3) Kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran di kelas, 4) Kegiatan pembelajaran bersifat teacher-centered, 5) Selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe pada tema Organ Gerak Hewan dan Manusia hasilnya menunjukkan presentase rata-rata nilai ulangan pada muatan pelajaran IPA 45.

Menanggapi permasalahan tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa secara aktif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai, maka untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar IPA, penelitian ini difokuskan pada penerapan model Problem Based Learning, yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe. Menurut Mustamilah (2015:3) Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan pembelajaran yang aktif. Sehingga pembelajaran yang berlangsung guru hanya fasilitator dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Problem Based Learning dipandang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) Siswa Kelas V SD."

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meneliti hasil belajar siswa khususnya muatan pelajaran IPA pada tema “Organ Gerak Hewan dan Manusia.” Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri 18 Bajoe dengan jumlah 14 siswa yang terdiri atas 8 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki. Penelitian ini akan dilaksanakan 2 siklus. Rancangan penelitian yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis & MC Taggart yang setiap siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Di bawah ini merupakan penjabaran masing- masing siklus.

1. Rencana Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan hal- hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran IPA yaitu:

1. Menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
2. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Rencana pembelajaran ini digunakan untuk menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Menyiapkan alat evaluasi berdasarkan pada pembuatan kisi-kisi soal
5. Mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Guru yang akan melaksanakan pembelajaran adalah peneliti. Selama pembelajaran berlangsung, guru akan mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun terhadap kegiatan pembelajaran IPA yang berlangsung menggunakan model *Problem Based Learning*.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka dilakukan refleksi pada keseluruhan langkah dan rangkaian proses tindakan sebagai rujukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan. Setelah hasil refleksi didapatkan, maka akan dilakukan atau direncanakan ke siklus berikutnya.

2. Rancangan Siklus II dan Seterusnya

Untuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus II dan seterusnya sama halnya seperti kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II merupakan tindakan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian berupa tes, lembar observasi dan dokumentasi. Tes berupa tes objektif yaitu soal tes tertulis. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas soal pada Siklus I dari 40 soal, terdapat 21 soal valid. Soal valid tersebut diambil 20 soal untuk instrument penelitian tes Siklus I. Reliabilitas pada soal siklus I sebesar 0,83 dalam kriteria reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada Siklus II terdiri dari 40 soal, yang terdapat 21 soal valid. Dari 21 soal yang valid, digunakan 20 soal untuk instrument penelitian Siklus II oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas soal Siklus II sebesar 0,81 dalam kriteria reliabel. Selanjutnya, observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan respon siswa dalam menerima pembelajaran. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menentukan rata-rata terlebih dahulu. Hasil belajar siswa

yang telah didapat dibandingkan dengan KKM. Selain dengan menggunakan data kuantitatif juga menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, memaparkan hasil analisis dan data penelitian tentang hasil belajar muatan IPA pada kelas V di SD Negeri 18 Bajoe dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Analisis Rata-Rata Observasi Aktivitas Gurudan Siswa pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Skor	%	Rata-rata skor	%	Rata-rata Skor	%
Aktivitas Guru	31	3	47	5	73	9
		8		8		1
Aktivitas Siswa	34	4	49	6	75	9
		2		1		3

Berdasarkan tabel di atas perbandingan rata-rata skor observasi aktivitas guru dan siswa dapat diketahui mengalami peningkatan. Setelah melaksanakan siklus I mengalami peningkatan pada aktivitas guru sebesar 20 %. Pada siklus II persentase aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 33%, total keseluruhan peningkatan aktivitas guru sebesar 53%. Disamping itu persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I skor aktivitas siswa meningkat sebesar 19% pada siklus II persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan persentase aktivitas siswa sebesar 32%, jumlah keseluruhan peningkatan aktivitas guru pada Siklus II sebesar 51%.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar siswa

Ketuntasan Belajar	PraSiklus		Siklus I		Siklus II	
	Banyak siswa	%	Banyak siswa	%	Banyak siswa	%
Tuntas	2	14,3	5	35,7	12	85,7
Belum tuntas	12	85,7	9	64,3	2	14,3
Jumlah	14	100	14	100	14	100
Rata – rata	45		69		77	

Berdasarkan tabel 2 perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA dapat diketahui terdapat peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal atau prasiklus terdapat 2 siswa atau 14,3% pada muatan IPA yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 70$). Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM 5 siswa atau 35,7%. Sedangkan pada siklus II siswa yang telah mencapai ketuntasan 12 siswa atau 85,7%. Dilihat dari hasil belajar muatan pelajaran IPA dan ketuntasan hasil belajar pada siklus II dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang telah ditentukan peneliti sudah tercapai.

Rendahnya hasil belajar pada muatan IPA berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pembelajaran muatan IPA prasiklus di kelas V SD Negeri 18 Bajoe yang dibuktikan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 2 siswa atau 14,5%. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan maka peneliti merasa diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA prasiklus di kelas V SD Negeri 18 Bajoe dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Setelah pembelajaran muatan IPA tema 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dilaksanakan seutuhnya pada Siklus I dan Siklus II. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari data observasi aktivitas siswa yang telah dipaparkan pada tabel 2. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berdampak pada hasil belajar pada tema 1 mengalami peningkatan nilai pada Siklus I rata-rata kelas 45 menjadi 69 dengan demikian pencapaian pada Siklus I belum memenuhi target yang ditentukan peneliti, maka dari itu peneliti mengadakan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II mengalami peningkatan rata-rata kelas dari 69 menjadi 77. Berdasarkan pencapaian ketuntasan pada Siklus II maka pelaksanaan tindakan Siklus II mencapai indikator ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ini telah memberikan kontribusi ilmu yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan beberapa tahap yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu menginvestigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Dengan demikian, siswa lebih aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan tanggung jawab, dan berdampak pada hasil belajar yang meningkat pada tema 1 khususnya pada muatan pelajaran IPA. Pembelajaran dengan berdasarkan konstruktivisme yang menekankan keterampilan pada proses penyelesaian masalah dengan menggunakan berfikir kritis. Berdasarkan uraian penelitian yang sudah dipaparkan, maka penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran muatan pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe Tahun pelajaran 2020/2021 terbukti bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Kurikulum 2013 menghadirkan penyajian pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu antarmuatan pelajaran. Pembelajaran tematik adalah sebuah model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) dengan sistem pembelajaran yang memiliki kemungkinan siswa belajar secara individu maupun kelompok, siswa aktif mencari dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tersusun secara terpadu. Ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu menurut Mawardi (2014:4) yaitu: a) siswa menjadi pusat, b) secara langsung memberikan pengalaman kepada siswa, c) dalam kegiatan pembelajaran menyatu menjadi satu pemahaman, d) satu konsep pembelajaran terdiri dari berbagai muatan pembelajaran, e) bersifat luwes, f) minat dan kebutuhan siswa berasal dari perkembangan hasil belajar.

Pembelajaran tematik menganjurkan model pembelajaran yang menjadikan aktifitas pembelajaran yang relevan dan penuh makna bagi siswa dengan memberdayakan ilmu pengetahuan siswa dan pengalaman untuk membantu memahami dunia kehidupannya. Pada pembelajaran tematik satu pembelajaran dialokasikan satu hari, siswa belajar materi berdasarkan tema yang terbagi menjadi beberapa subtema. Dalam waktu satu minggu (enam hari) pembelajaran berdasarkan satu subtema, yang dimana pembelajaran satu subtema terdiri dari enam pembelajaran. Tema yang terpilih merupakan pengembangan dari Kompetensi Inti(KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebuah model pembelajaran yang dimana siswa pada suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memulai pembelajaran serta memecahkan masalahnya dan merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi siswa aktif belajar dan diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Guru menjadi motivator, fasilitator serta pembimbing siswa dalam menyelesaikan masalah. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Sri Giarti (2014:3) suatu model pembelajaran dengan masalah autentik yang diharapkan siswa dapat menyusun, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, dengan adanya pendekatan siswa diarahkan untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri dan lebih mandiri.. Menurut Hanafi & Wahyudi (2015:5) *Problem Based Learning (PBL)* terdiri dari kegiatan memberikan permasalahan autentik kepada siswa, sehingga menjadikan masalah nyata sebagai dorongan untuk proses belajar sebelum mengetahui konsep formal. Pembelajaran masalah autentik pada siswa dapat melibatkan

dalam memecahkan masalah nyata pada kehidupan sehari-hari, seperti yang telah dikemukakan oleh Guntara (2014:2).

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik. Menurut Nur Wahidin (2017:3) yaitu:

- a) Awal pembelajaran merupakan titik masalah,
- b) Masalah berhubungan dengan situasi nyata,
- c) Masalah memunculkan banyak sudut pandang,
- d) Masalah memberikan tantangan pengetahuan baru, terbaru, perilaku dan kompetensi siswa,
- e) Belajar mandiri diutamakan,
- f) Memanfaatkan berbagai banyak sumber,
- g) Pembelajaran bersifat, kooperatif, kolaboratif dan komunikatif,
- h) Kemampuan inkuiri dan memecahkan masalah dikembangkan,
- i) Akhir pembelajaran berupa elaborasi dan sintesis,
- j) Evaluasi dan ulasan pengalaman belajar siswa serta proses pembelajaran.

Sebagai perbandingan karakteristik model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut :

- a) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
- c) Penyelidikan autentik
- d) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya;
- e) Kerja sama

Adapun gambaran rinci langkah-langkah model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Langkah-Langkah Model Problem Based Learning

Fase	Indikator	Tingkah laku guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan uraian tahapan tersebut, dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan agar mampu menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, Kelebihan dari *Problem Based Learning (PBL)* menurut Wulandari (2013:5) yaitu,

- a) Memahami isi pelajaran merupakan permasalahan yang baik,
- b) Kemampuan siswa tertantang dalam proses pemecahan masalah,
- c) *Problem Based Learning (PBL)* meningkatkan aktivitas pembelajaran,
- d) Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari,
- e) Pengetahuan siswa berkembang,
- f) Siswa memahami hakekat belajar dengan cara berfikir bukan hanya sekedar pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks,
- g) *Problem Based Learning (PBL)* memberikan kondisi belajar yang menyenangkan,
- h) Dapat menerapkan dalam dunia nyata,
- i) Merangsang siswa untuk belajar kontinu.

Beberapa kelemahannya diungkapkan diantaranya adalah:

- a) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- b) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- c) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itupun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan *Problem Based Learning* harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada

Meskipun pada kenyataannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki kelemahan maupun kelebihan, namun model pembelajaran ini dipilih pada penerapan muatan pelajaran IPA pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini karena model ini mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri dan mengikuti jalannya proses menemukan sesuatu sehingga pengetahuan yang diperolehnya diharapkan dapat membekas dan terkonstruksi sendiri dalam akal pikiran siswa itu sendiri. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga siswa terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

Setelah melaksanakan proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini diharapkan agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang didapatkan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai hasil belajar. Suprijono berpendapat hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Lindgren berpendapat hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Jadi, hasil belajar yang diperoleh nantinya dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan keterampilan. Wujud nyatanya yaitu dapat berupa nilai atau perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Hasil belajar menurut Mawardi (2015:6) adalah keterampilan dan kecakapan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar siswa berikatan dengan pengukuran, kemudian akan terjadi penilaian dan mengarah ke evaluasi tes atau non- tes. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan *assessment* (penilaian), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran khususnya tema Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema Organ Gerak Hewan pada muatan pelajaran IPA dapat ditingkatkan. Hal ini berdasarkan tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat menuntun siswa agar dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, menemukan sendiri penyelesaiannya dan mengikuti setiap alur prosesnya dalam penemuan hasil. Hal ini dapat terwujud karena adanya dukungan internal dan eksternal yang memadai berupa minat dan motivasi siswa serta tanggung jawab akan tugas yang harus diselesaikan mendorong mereka untuk ikut terlibat aktif memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe mengalami peningkatan sebesar 58% pada Siklus I dan 89% pada Siklus II. Hal ini didasarkan dari pencapaian ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang telah ditetapkan. Semuanya itu didukung oleh keefektifan penggunaan model pembelajaran dan semua sarana prasarana pendukung yang memadai sehingga apa yang menjadi tujuan yaitu hasil belajar yang diinginkan dapat terwujud setelah melalui pelaksanaan 2 siklus pembelajaran. Dimana pada siklus I sudah mulai nampak adanya peningkatan daripada saat prasiklus meskipun belum sepenuhnya. Namun, dilengkapi kekurangan pada siklus I tersebut pada saat penerapan siklus II pembelajaran.

Observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada Siklus I hanya sebesar 41% dan meningkat menjadi 75% pada Siklus II. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berdampak pada hasil belajar siswa yang juga meningkat dari rata-rata kelas Siklus I sebesar 69 dengan mencapai ketuntasan 58%. Dengan demikian pencapaian tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan oleh peneliti, Oleh karena itu diadakan perbaikan pada Siklus II. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai kelas meningkat 69 menjadi 86 dengan pencapaian ketuntasan belajar mencapai 89%. Berdasarkan pencapaian ketuntasan pada Siklus II maka hasil pelaksanaan Siklus II mencapai indikator yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Semuanya dapat tercapai karena adanya sinergitas antara guru sebagai pengajar yang memfasilitasi siswa untuk aktif, model pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan siswa sebagai subyek yang selalu siap dan aktif mengembangkan segala potensi dalam dirinya untuk selalu berkembang mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada muatan pelajaran IPA pada tema 1 subtema 1 siswa kelas V SD Negeri 18 Bajoe.

Kemudian berdasarkan analisis dan simpulan yang sudah dipaparkan maka peneliti memberikan saran bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu :

- Bagi guru setelah melaksanakan penelitian diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
- Bagi siswa dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi serta kepercayaan diri yang tinggi dalam berkelompok. Dengan demikian hasil belajar akan meningkat.
- Bagi sekolah dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk melakukan proses perbaikan mutu dan kualitas pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Yulianti. 2017. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA.
- Guntara, Suarja dan Nanci. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1) 2
- Maarif, Hanafi dan Wahyu. (2015). Eksperimentasi *Problem Based Learning* Dan *Circ* Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria*, 5 (2) 5
- Machali, Imam. (2014). Kebijakan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) 2
- Mawardi. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria*, 4 (3) 4
- Monika Setyaningrum. Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah*.
- Mustamilah. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan masalah dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono-Wonosegoro. *Scholaria*, 5 (1) 3
- Giarti, Sri. (2014). Implementasi Keterampilan Proses Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model PBL terinteddrasi Penilaian Autentik Pada Siswa Kelas VI SD N 2 Bengele Wonosegoro. *Scholaria*, 4 (3) 3
- Wulandari, Bakti dan Herman Dwi Surjono. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3 (2) 4